

PROSES KREATIF DAN BENTUK KARYA TARI GOLEK

Rastra Bagas Prakoso^{1*}, Sri Rochana Widyastutieningrum²

¹ Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

² Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹rastra0129@gmail.com

How to cite: Rastra Bagas Prakoso*, Sri Rochana Widyastutieningrum. (2025). Proses Kreatif dan Bentuk Karya Tari Golek. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 1-15

ABSTRAK

Karya tari Golek berpijak pada tari tradisi gaya Jawa Timur dengan cerita rakyat Panji Semirang. Konflik dalam cerita Panji Semirang mengenai perebutan hadiah yang diberikan oleh Panji Asmara Bangun kepada Galuh Candra Kirana dan saudara tirinya Galuh Ajeng menjadi ide penciptaan karya tari Golek. Karya tari Golek diciptakan oleh Rastra Bagas Prakoso. Penelitian artistik ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengungkap dua masalah yakni: (1) bentuk tari Golek karya Rastra Bagas Prakoso dan (2) Rangkain penciptaan karya tari Golek oleh Rastra Bagas Prakoso. Adapun teori yang dipakai untuk membahas wujud karya merujuk pada teori Sri Rochana W., sedangkan untuk menjelaskan proses penciptaannya, digunakan teori dari Alma Hawkins. Hasil penelitian menunjukkan karya tari Golek terdiri dari bentuk fisik dan ungkap. Bentuk fisik yang digarap berpijak dari gerak tari Jawa Timur yang terinspirasi oleh gerak boneka diwujudkan pada gerak yang patah patah gerak boneka yang lucu, sedangkan bentuk ungkap lebih ke rasa jenaka, lucu, ceria. Irian musik keroncong dipilih untuk mengiringi karya tari, proses garap tari golek melalui dari proses yang memaparkan penciptaan karya tari melalui *eksplorasi*, *improvisasi* dan komposisi. Eksplorasi lebih banyak dilakukan untuk menciptakan gerak tari kontemporer yang berbasis tradisi dalam bentuk visual yang unik.

ABSTRACT

The Golek dance work is rooted in the traditional East Javanese dance style, inspired by the Panji Semirang folk tale. The conflict in the Panji Semirang story, which revolves around the rivalry for gift given by Panji Asmara Bangun to Galuh Candra Kirana and her stepsister Galuh Ajeng, served as the creative inspiration for the Golek dance. This dance was created by Rastra Bagas Prakoso. This artistic research employs a qualitative approach to address two main issues: (1) the structure of the Golek dance by Rastra Bagas Prakoso, and (2) the process of creating the Golek dance by Rastra Bagas Prakoso. The study utilizes Sri Rochana W. Theory to analyze the dance's structure, while Alma Hawkins' theory is applied to describe the creative process. The research findings reveal that the Golek dance comprises physical forms and expressions. The physical form is based on East Javanese dance movement inspired by puppet-like motions, characterized by fragmented and humorous gestures. The expressive element emphasized a comical, cheerful, and playful mood. Keroncong music was chosen to accompany the dance. The process of choreographing the Golek dance involved stages exploration, improvisation, and composition. Exploration played a significant role in creating contemporary dance movements rooted in tradition, resulting in a visually unique form.

KATA KUNCI

Panji Semirang,
Golek, bentuk,
proses

KEYWORDS

Panji Semirang,
Golek, form,
process

This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license



PENDAHULUAN

Cerita rakyat diartikan sebuah kisah atau cerita yang berasal dan berkembang dari masyarakat yang disebarluaskan menggunakan bahasa tutur yang mengandung nilai dengan tujuan memberikan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Cerita rakyat mencerminkan akar budaya dan identitas suatu masyarakat. Bumi Panji merupakan julukan bagi Kabupaten Kediri yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki ikatan erat dengan cerita Panji. Cerita Panji tumbuh dan berkembang luas di wilayah Kediri hingga Nusantara, cerita Panji mengisahkan kisah romantika percintaan Raden Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana atau lebih dikenal dimasyarakat Kediri dengan Raden Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Beberapa cerita Panji ini menjadi salah satu ide gagasan, inspirasi dalam penciptaan sebuah karya seni. Seni tari merupakan ungkapan jiwa, ekspresi manusia yang divisualisasikan dalam bentuk gerak tubuh dengan nilai estetika. Karya tari Golek merupakan karya tari yang tercipta dari proses penciptaan sebuah karya seni tari yang berpijak pada tari tradisional Jawa Timur dengan cerita rakyat yang berada di Kediri.

Penciptaan karya ini terinspirasi dari sebuah nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat Kediri, yaitu Panji Semirang. Bentuk visual karya tari ini terinspirasi oleh Golek Kencana atau hadiah yang berupa boneka yang diperebutkan oleh Galuh Candra Kirana dan Galuh Ajeng pemberian dari Panji Asmara Bangun. Cerita Panji Semirang menceritakan kekuatan dan keikhlasan Galuh Candra Kirana dalam menghadapi konflik dengan saudara tirinya (Maulani, 2018).

Dalam proses penciptaan pengkarya melakukan perenungan terhadap cerita Panji Semirang untuk menemukan nilai yang diungkapkan dalam karya tari. Penciptaan karya tari ini bertumpu pada eksplorasi ketubuhan, suasana, visual dan alur dramatis (Yulianti & Soemaryatmi, 2022). Tari Golek dipentaskan dalam format kelompok yang terdiri dari lima penari, dengan dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Dengan jumlah pendukung karya tersebut pengkarya ingin mempresentasikan keunikan yang dimiliki setiap individu. Karya tari Golek memiliki keunikan dalam bentuk dan proses penciptaannya. Ragam gerak tari Jawa Timur yang dikolaborasikan dengan gerak tari kontemporer, musik karya tari yang menggunakan musik Keroncong dan Kidung Jawa yang memberi inovasi dalam sebuah pertunjukan karya tari (Tadurissya, 2023).

Merujuk pada pendahuluan yang telah dideskripsikan, disusun rumusan masalah yang hendak dikaji pada penelitian ini yakni: (1) Bagaimanakah bentuk karya tari Golek? dan (2) Bagaimanakah rangkaian pembuatan karya tari Golek?. Pada penelitian ini mengacu pada dua teori yang berhubungan dengan bentuk dan pembuatan karya tari.

Teori tentang bentuk diambil teori dari Sri Rochana Widyastutieningrum (2011) dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Pada buku tersebut dipaparkan sebuah karya tari mempunyai dua faktor penting, yakni bentuk fisik dan bentuk ungkap.

Teori yang kedua mengadopsi hasil karya Alma M. Hawkins mengenai rangkaian dalam menghasilkan koreografi pada buku dengan judul *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* kemudian diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi pada 1990 (Hawkins, 1990)(Hadi, 2003; 2007; 2013), . Tahapan yang dideskripsikan yakni improvisasi, eksplorasi, dan komposisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan analisis dan deskripsi yang mendalam. Deskriptif diartikan menjelaskan kejadian, situasi dan kondisi masyarakat yang akan diteliti. Adapun analisis yakni menginterpretasi dan mengartikan data yang didapat selama penelitian (Waruwu, 2023).

Proses penciptaan karya tari Golek dilakukan di Surakarta. Proses pengamatan dilakukan saat proses penciptaan karya tari Golek berlangsung hingga pementasan karya dan media elektronik berupa rekaman video karya sebagai pendukung sumber penelitian. Penelitian ini mengacu pada dua sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh pengkarya dalam melakukan penelitian. Data primer didapatkan melalui wawancara kepada narasumber Sindung Bimo Nugraha sebagai komposer yang terlibat dalam proses penciptaan karya tari Golek. Data sekunder adalah data lain yang dapat menunjang data primer diperoleh dari literatur antara lain buku referensi, jurnal penelitian, internet (Luisandrih & Yanuartuti, 2020).

Teknik pengumpulan data peneliti sekaligus sebagai pengkarya adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara merupakan tata cara mendapatkan data secara langsung, yang dilakukan peneliti kepada narasumber dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian, sedangkan teknik observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek dengan mengandalkan indra yang dimiliki peneliti (Nazir, 1998). Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa foto, video, dan rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya merupakan hasil dari rangkaian pemahaman, perenungan, dan interpretasi sebuah cerita, pengalaman masa lampau, dan spekulasi masa depan. Sehingga penciptaan karya dapat diartikan proses melakukan sesuatu yang telah dipikirkan, diangan-angan terlebih dahulu dan ingin diwujudkan atau direalisasikan. Karya tari Golek merupakan hasil perenungan dan interpretasi sebuah nilai yang terkandung dari cerita Panji Semirang mengandung nilai-nilai seperti sifat baik, ikhlas, cerita ini juga menyoroti pentingnya tidak menjadi individu yang mudah iri hati (Nurchahyo, 2019) (Maulani, 2018).

1. Bentuk Sajian Karya Tari Golek

Seni merupakan karya seorang seniman yang mencerminkan gagasan, emosi, dan pengetahuan, diwujudkan dalam bentuk fisik yang dapat dinikmati melalui indera. Dalam seni, terdapat keterkaitan yang kuat antara media dan cara penyampaiannya. Oleh sebab itu, hubungan antara bentuk seni sebagai wadah dan pesan atau maknanya menjadi hal yang penting untuk diapresiasi dan dimaknai oleh para penikmat seni (Widyastutieningrum, 2011:43). Analisis wujud sajian pengkarya mengacu pada teori dari Sri Rochana Widyastutieningrum.

1.1 Bentuk Fisik Karya Tari Golek

1.1.1 Penari

Karya tari Golek adalah kesatuan tari kelompok dengan jumlah penari lima penari yang terdiri atas, dua penari laki laki yaitu Rastra Bagas Prakoso, Marya Surya Hartopo dan tiga penari perempuan Anastasya Kusuma Wardani, Aureola Tamama Ode Wana, Riska Eka Maulani yang terdaftar sebagai mahasiswa program studi Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pemilihan komposisi tari kelompok menjadi salah satu pertimbangan dalam karya tari ini karena berhubungan dengan visual, penyusunan pola lantai dan transisi yang disajikan dalam karya. Selain itu, pengkarya memilih penari yang memiliki intensitas ketubuhan bergerak cepat, menguasai dasar gerak tari Jawa Timur.

Pengkarya menghadirkan lima penari bertujuan untuk mempresentasikan keaneragaman dan keunikan yang ada pada diri setiap individu. Wujud visual yang ditampilkan dalam karya tari Golek terinspirasi oleh boneka, untuk mendukung visual pada karya tari Golek faktor fisik merupakan hal yang sangat dipertimbangkan agar sajian karya tari tidak terkesan asal dan dapat menyampaikan isi dari karya tari Golek, pengkarya memilih postur tubuh yang berbeda beda Adapun adalah berbadan proporsional, berbadan gemuk, berambut panjang dan berkepala botak. Badan proporsional dimiliki oleh Anastasya, Riska, Surya, berbadan gemuk dimiliki oleh Aureola dan berkepala botak dimiliki oleh Rastra Bagas Prakoso.

1.1.2 Gerak

Gerak tari dalam karya tari Golek berpijak pada tari tradisi Jawa Timur di antaranya pada bentuk jari *nyemprit*, bentuk kaki *tanjak*, gerak penghubung *iket*, gerak kepala *gedeg*. Gerakan tersebut kemudian divariasi, dikembangkan dan dikolaborasi dengan gerak dasar koreografi *stacato* yang dihadirkan dalam beberapa bagian pada karya tari Golek. Alasan pengkarya memilih menggunakan gerak tari Jawa Timur sebagai dasar dalam berkarya, karena gerak tari Jawa Timur yang dinamis, lebih *sigrak* dan patah-patah dapat memvisuliskan bentuk boneka.

Selain untuk melestarikan kebudayaan Jawa Timur pemilihan gerak tari Jawa timur dapat dijadikan sebagai ciri khas yang tidak meninggalkan *culture* dan *background* pengkarya sendiri. Pengkarya juga menghadirkan gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, bergandeng tangan, memukul sebagai motivasi dalam proses penciptaannya, kemudian motivasi tersebut dikembangkan dan lebih divariasikan sehingga terciptalah vokabuler gerak. Motivasi gerak yang digunakan antara lain seperti pengungkapan harmonisasi kehidupan dalam suatu kelompok, senang, sedih, marah, gembira, resah.

1.1.3 Musik

Musik berperan untuk menunjang sebuah pertunjukan yang memiliki fungsi memberi tuntunan irama, mengatur ritme dan merupakan elemen pendukung penting sebagai penguat suasana dalam penyampaian rasa dan isi cerita (Syahbuddin, 2021). Pengkarya memilih Sindung Bima Nugraha sebagai *partner* yang menjadi komposer sekaligus penanggung jawab musik pada karya tari Golek. Iringan yang dihadirkan musik kroncong dipilih komposer sebagai pengiring karya tari Golek karena musik keroncong dapat membantu menyampaikan setiap cerita per-adegan lewat lirik lagu yang dilantunkan, mengangkat suasana yang dihadirkan didalam karya tari Golek dan ingin memberi warna baru pada karya tari disajikan. Pengkarya juga menghadirkan vokal Kidung Julia-Juli yaitu sebuah syair khas Jawa Timur yang biasanya dipakai dalam Pertunjukan ludruk.

Komposer menghadirkan dua konsep musik dalam karya tari Golek, konsep pertama musik berperan sebagai pengiring tari, artinya musik yang mengiringi tari atau mendukung keseluruhan karya, baik dinamika musik maupun dinamika gerak. Konsep musik yang kedua yaitu musik sebagai ilustrasi pendukung suasana yang dihadirkan dalam karya tari Golek. Masing-masing bagian didukung dengan musik yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bagian pertama; dalam bagian ini musik yang dihadirkan diawali dengan vokal mengalun lembut untuk menciptakan suasana tenang, kemudian di tengah bagian ini terdapat lirik lagu untuk menyampaikan suasana dan pesan sebagai berikut:
“Dunia biarlah berputar dan kita jangan lah bertengkar
Walaupun kita semua berbeda kasih sayang jangan sampai hilang
Cinta yang membara dalam hati kita jaga jangan sampai mati
Rindu-rindu yang tumbuh didalam jiwa semoga berbuah cinta kasih
Untuk apa untuk apa untuk apa kita semua saling hina,
Semuanya akan indah jikalau kita bersama
Mari saling mencintai mengasihi menyayangi”
- 2) Bagian kedua; musik digarap lebih keras digunakan pada bagian ini untuk menciptakan suasana yang ramai, ceria, bahagia dan komedi. Pada bagian ini disajikan kidung Julia -Juli yang dilantunkan oleh penari sebagai berikut:

Mangan tekek untune loro
Dicokot unto kerih rasane
Iki ngono ceritane golek
Golek kencana kediri asale
Yen peno pengen ngerti mulo ndelok o
Jeneng ku Bagas rupaku ganteng
Monggo pinarak kalih menteleng

- 3) Bagian ketiga merupakan adegan penutup yang menampilkan penyelesaian konflik yang telah dihadirkan. Musik pada bagian ini disusun dengan beat cepat, diiringi permainan biola dan bass dengan ritme yang dinamis, serta dilengkapi oleh *backvokal*. *Ending* musik pada adegan ini dibuat semakin tipis dan tempo semakin pelan.

1.1.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni memanfaatkan bahan kosmetik untuk mengolah dan membentuk tampilan wajah sesuai dengan kebutuhan peran dalam sebuah lakon (Endaswara, 2011:97). Riasan wajah pada karya tari Golek ini menggunakan rias fantasi atau rias karakter berwujud boneka. Tata rias karakter adalah seni merias wajah yang bertujuan untuk mengubah penampilan seseorang sesuai dengan karakteristik sifat, wajah, suku, dan bangsa, agar selaras dengan peran yang diperankan (Paningkiran, 2013:20) (Apriliyani, dkk., 2019).

Rias karakter dirasa sangat cocok digunakan pada karya tari Golek, karena rias fantasi dapat membantu memberi kesan pada wajah penari menjadi wujud yang diinginkan pengkarya yaitu boneka anak-anak. Pemilihan warna cerah, penonjolan garis wajah, dan penggunaan alas bedak yang cukup tebal pada riasan wajah bertujuan untuk memberi kesan ceria, lucu seperti boneka sesungguhnya.

Penataan rambut penari perempuan menggunakan ikatan rambut keping dua sisi kanan dan kiri dan menggunakan aksesoris sebuah pita rambut warna warni. Penataan rambut ini dipilih pengkarya dengan alasan ikatan keping dua dirasa dapat memberi kesan anak-anak pada semua penari. penari laki laki rambut ditata rapi kemudian dikuncir arah belakang supaya tidak mengganggu arah pandang penari saat pentas dan memberi kesan rapi pada penari.

Kostum atau busana yang dipakai pada karya tari Golek menggunakan kostum seperti pakaian pada boneka anak-anak yang memiliki bentuk lucu, menggunakan warna cerah seperti merah, hijau, dan biru. Model pakaian dengan menggunakan atasan berlengan balon, terdapat renda pada bagian leher dan menggunakan celana berlayer di bawah lutut.



Gambar 1. Kostum karya tari Nggolek
(Foto koleksi: Nusantarama, 2023)

1.1.5 Tata Cahaya

Pengkarya memilih Moh.Afif Al Farishi sebagai *lighting designer* atau yang bertanggung jawab sebagai penata cahaya dalam karya tari Golek. Tata cahaya yang dihadirkan pada karya tari Golek menggunakan lampu *partlite* perpaduan warna lampu biru, merah, putih, dan kuning. Pemilihan paduan warna tersebut bertujuan untuk memberi kesan didalam sebuah ruang kamar anak kecil dan didalam kotak mainan.

- Intro , *lighting* didominasi warna biru untuk memeberi atmosfer kesan sunyi.
- Pada bagian satu; *lighting* didominasi lampu *partlite* berwarna biru, merah, kuning dan lampu general dihidupkan cukup terang untuk memberi suasana senang dan ceria
- Pada bagian dua didominasi warna lampu merah dan kuning yang menghasilkan kesan hangat untuk memberi atmosfer amarah yang mewakili adegan pertikaian
- bagian tiga banyak menggunakan lampu sorot spesial untuk memberi kejelasan bentuk gerak penari yang menjadi fokus pada karya tari ini.

1.1.6 Properti

Karya tari Golek menggunakan properti kotak mainan. Kotak mainan merupakan tempat untuk menyimpan berbagai macam mainan anak. Penggunaan kotak mainan sebagai properti juga berfungsi sebagai *setting* panggung untuk menggambarkan ruang bermain anak. Kotak mainan ini diibaratkan menjadi sebuah tempat berkumpul sebuah individu dan kelompok untuk melakukan kegiatan sosialisasi dalam bermasyarakat dengan keaneragaman yang dimiliki.

Properti yang dihadirkan dalam karya tari Golek memberikan pesan yang tersirat didalam karya tersebut. Seseorang yang hidup selalu mendengar, mengikuti apa yang dikatakan orang lain , tidak memiliki pendirian yang kuat diibaratkan seperti boneka yang sedang dimainkan. Sementara kotak mainan memberi gambaran sebuah tempat perkumpulan atau lingkungan yang ditempati untuk melakukan aktivitas sosial.



Gambar 2. Properti kotak mainan
(Foto koleksi : Samudra 2023)

1.2 Bentuk Ungkap Karya Tari Golek

Dalam mengungkapkan karya seni, seniman mengomunikasikan fenomena yang ingin disampaikan kepada penonton tentang nilai, emosi dan rasa. Pengkarya mengungkapkan pengalaman dengan perenungan, angan-angan yang diinginkan yang menjadi penghayatan dalam sebuah karya tari, dan pengungkapan bentuk karya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pengalaman lain, seperti untuk hiburan, sebagai sarana upacara, sebagai media penerangan.

Golek berasal dari istilah dari bahasa Jawa yang berarti “boneka”. Karya tari Golek terinspirasi dari nilai yang terkandung dalam cerita Panji Semirang, yang menceritakan konflik perebutan hadiah yang diberikan Panji Asmara Bangun kepada Galuh Candra Kirana dan saudara tirinya Galuh Ajeng. Salah satu hadiah dibungkus oleh kain sutra dan satu lagi dibungkus oleh kain biasa. Galuh Ajeng mendapat kesempatan pertama memilih hadiah yang terbungkus kain sutra yang dinilai mahal dan menarik. Disisi lain Galuh Candra Kirana mendapatkan hadiah yang terbungkus kain biasa. Selang beberapa waktu hadiah tersebut dibuka hadiah milik Galuh Ajeng berisi boneka yang terbuat dari perak, sedangkan hadiah milik Candra Kirana berisi boneka dari emas.

Cerita tersebut menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya tari Golek. Karya tari Golek memvisualkan boneka. Visualisasi ini dipilih pengkarya karena terinspirasi dari Golek Kencana atau hadiah berisi boneka pemberian Panji Asmara Bangun. Boneka merupakan benda yang sangat berharga dan bernilai dari beberapa orang. Boneka dapat dijadikan teman sewaktu kecil, menjadi benda yang bernilai karena memiliki memori dan pengalaman sendiri untuk mendapatkannya. Alasan lain pengkarya memilih visual boneka karena pengkarya ingin menampilkan sebuah warna baru pada sebuah seni pertunjukan. Visualisasi boneka ini dirasa lucu dan memberi kesan jenaka. Dalam pertunjukan karya tari Golek terdapat beberapa bagian yang mengandung unsur komedi, sehingga penonton dapat terhibur dan tidak bosan selama pertunjukan berlangsung. Karya tari dapat ditampilkan dan disaksikan kesemua umur, pementasan karya tari Golek memberi kesan mengajak

penonton kembali lagi ke masa anak-anak. Di mana masa tersebut banyak proses pembelajaran untuk saling menghargai saling toleransi dan tidak iri hati, sedangkan bagi generasi penerus dapat dijadikan sebagai media penerangan nilai sosial.

Salah satu keunikan pada karya tari Golek ini terdapat pada iringan yang mengiringi karya tari ini. Iringan musik keroncong dipilih pengkarya karena musik Keroncong memiliki melodi irama yang membuat hati tenang, rileks dan mudah dipadupadankan, musik keroncong sudah mengalami perkembangan, dekat dengan masyarakat, lebih mencintai tanah air dan menjadi salah satu perantara komunikasi antara pengkarya dan penonton. Selain menghadirkan musik keroncong pengkarya juga menghadirkan Kidung Jula Juli dengan harapan menjadi sebuah bentuk inovasi baru dalam penciptaan pada seni pertunjukan (Hanggar Budi Prasetya, 2013).

2. Proses Penciptaan Karya Tari Golek

Proses penciptaan karya tari Golek ini menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang memaparkan bahwa: “Pengalaman - pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembang kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Hadi dalam Hawkins, 1990:26).”

2.1 Ide Penciptaan

Penciptaan karya Golek terinspirasi dari sebuah nilai yang terkandung dalam sebuah bagian cerita rakyat Kediri yang berjudul Panji Semirang, yaitu tentang cerita Golek Kencana. Menceritakan pemilihan dua buah hadiah dari Raden Inu Kertapati yang diberikan kepada Galuh Ajeng dan Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati merupakan seorang putra mahkota Kerajaan Jenggala yang mengirimkan dua buah hadiah yang berisikan boneka. Salah satu boneka tersebut terbuat dari emas yang dibungkus dengan kain biasa, sedangkan boneka lain terbuat dari perak dibungkus dengan kain sutera yang terlihat mahal dan mewah. Galuh Ajeng merupakan saudara tiri dari Galuh Candra Kirana mendapatkan kesempatan pertama dan memilih yang menarik menurutnya yaitu hadiah yang terbungkus kain sutera. disisi lain Galuh Candra Kirana mendapatkan hadiah yang terbungkus oleh kain biasa. Selang beberapa waktu Galuh Ajeng mengetahui bahwa hadiah yang didapatkan Galuh Candra Kirana adalah boneka yang terbuat dari emas dia merajuk kepada ibunya dan ayahnya untuk menukar boneka tersebut.

Berdasarkan cerita tersebut pengkarya mencoba memahami pesan yang dapat diambil dalam cerita dan disajikan dalam sebuah karya tari. Karya tari Golek merupakan bentuk interpretasi dari sebuah nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat yang dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup bermasyarakat. Saling menghargai, tidak memiliki rasa iri hati atas pencapaian orang lain.

2.2 Proses Penciptaan

2.2.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal dalam pembentukan koreografi. tindakan pencarian penjelajahan dengan tujuan menemukan bentuk-bentuk koreografi yang diinginkan. Tanda dari proses eksplorasi ini adanya motivasi dari luar, pengarahan dan dorongan dari luar diri sendiri. Eksplorasi mencakup pemikiran, merasa, menanggapi kejadian alam, dan mengimajinasikan (Hadi dalam Hawkins, 1990:27).

Proses eksplorasi ini dilakukan secara bersama para penari. Tahap eksplorasi mencakup penjajakan berbagai aspek terkait bentuk dan teknik para penari, termasuk keterampilan serta kualitas gerak mereka, dan juga aspek isi atau makna tari yang ingin disampaikan dalam karya tari Golek. Tahap ini penting dilakukan karena kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana komunikasi untuk memproyeksikan isi dalam karya tari Golek. Pola gerak dalam karya tari Golek adalah vokabuler gerak tari Jawa Timur yang telah disusun dengan gerak koreografi *stakato* (patah-patah).

Tahap eksplorasi terkait berbagai aspek bentuk dan teknik ini dilakukan melalui sejumlah latihan. Diawali dengan menyadarkan kesadaran gerak-gerak seluruh anggota tubuh, mengkonsentrasikan pengaruh keruangan seperti arah, level, dimensi menyadarkan pengaruh waktu meliputi ritme, tempo, dan durasi, menyadari penggunaan tenaga dengan variasi perubahan dalam intensitas, kualitas, serta tekanan ringan atau berat, dan menyadari pengelolaan pernapasan.

2.2.2 Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap pengembangan hasil eksplorasi memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi. Pada tahap ini pengkarya melakukan pendekatan dan penjelasan kepada semua penari dalam kesatuan kelompok bahwa jangan merasa takut, canggung, atau malu dalam berimprovisasi, sehingga kekuatan imajinatif akan muncul dan membantu penari untuk melakukan gerak secara spontan menurut imajinasi mereka.

Pengkarya melakukan proses improvisasi juga dengan memberi motif gerak tertentu sebagai konsep dasar garap tari kepada penari untuk dikembangkan. Seperti vokabuler gerak tari Jawa Timur anatara lain bentuk kaki *tanjak*, bentuk jari tangan *nyemprit*, gerak kepala *gedek*, tolehan, gerak iket sabetan, gerak berpindah *tranjalan* dan pengamatan gerak boneka anak-anak saat dimainkan antara lain gerak berjalan, gerak tangan saat dimainkan, gerak kepala saat dimainkan, posisi boneka saat diberi daya dan tidak diberi daya. Beragam gerak yang telah distruktur tersebut sebagai motivasi untuk diamati, dipelajari, dirasakan, dengan situasi-situasi spesifik tertentu seperti kekuatan, keruangan, dan pengolahan penggunaan waktu (Wulan & Mendrofa, 2024).

2.2.3 Komposisi

Proses komposisi diawali dengan pembentukan adegan dan proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan gerak yang terorganisir menjadi sebuah susunan gerak tari. Pengkarya berusaha menyusun adegan yang sesuai dengan tafsir alur cerita yang disajikan. Bagian dalam karya tari Golek adalah sebagai berikut :

- a. Bagian intro diwujudkan dalam bentuk *monolog* seorang aktor yang berperan seperti anak kecil. *Intro* menceritakan perasaan anak kecil yang tidak memiliki teman bermain dan berkhayal, bagaimana koleksi boneka-bonekanya bisa hidup seperti manusia.
- b. Bagian pertama; dimulai dengan semua penari mulai bergerak dengan gerakan patah-patah *stakato* penggambaran sebuah boneka dapat hidup seperti manusia. Adegan ini menceritakan sebuah awal kehidupan.
- c. Bagian kedua; menceritakan keanekaragaman bentuk, sifat dan keunikan dalam diri manusia. Pada bagian ini terdapat konflik yaitu adanya iri hati, kesenjangan sosial penerimaan perbedaan antar individu dan kelompok. Emosi yang ditonjolkan pada akhir adegan ini bentuk ketidaknyamanan, sedih, atas bentuk pengucilan terhadap kesenjangan sosial tersebut.
- d. Bagian ketiga; merupakan resolusi atau penyelesain pada karya tari Golek, adegan tiga menceritakan hasil proses penerimaan diri sendiri, manusia lahir dengan kemampuan, keahlian, keunikan yang berbeda-beda. Saling menghargai dan menghilangkan rasa iri hati.

Pengkarya melakukan tahap evaluasi, evaluasi dilakukan setelah mempersentasikan hasil koreografi kepada Eko Supendi sebagai pembimbing, Danang Cahyo sebagai pengamat serta beberapa seniman yang dianggap berkompeten untuk memberi kritik, saran, dan tanggapan terhadap karya tari Golek. Tahap evaluasi juga dilakukan secara pribadi oleh pengkarya dengan cara pendokumentasian hasil latihan dari awal sampai akhir atau pada bagian tertentu yang menurutnya masih perlu diperbaiki. Pendokumentasian berupa video tersebut digunakan untuk koreksi pengkarya bersama penari karya tari Golek. Pada tahap evaluasi proses penciptaan karya tari Golek mengalami beberapa perubahan mulai dari komposisi gerak yang dirasa kurang, perubahan properti yang awalnya menggunakan almari menjadi kotak boneka, penambahan alat musik untuk menunjang suasana, perencanaan tata cahaya, kemudian konsultasi makeup dan kostum yang akan dikenakan.

Tahap selanjutnya pada proses ini adalah pendalaman. Proses pendalaman ini dilakukan dengan latihan rutin dan terus menerus. Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kepekaan, kesatuan, ketahanan, kekuatan antara rangkaian koreografi dan dengan musik sehingga dapat menyampaikan suasana, rasa, dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton.

Dress rehearsal merupakan latihan terakhir skala penuh secara lengkap dan menyeluruh. Semua penari dan seluruh pendukung teknis ikut terlibat pada tahap *dress rehearsal*. Tahap ini bertujuan untuk mencoba pementasan yang sesungguhnya kepada semua yang terlibat dalam proses

penciptakan karya tari Golek. Dalam proses ini diketahui kekurangan yang perlu diperbaiki dari segala aspek dapat diketahui kemudian dipelajari untuk diperbaiki, disesuaikan dengan kualitas pertunjukan yang di inginkan. *Dress rehearsal* dilakukan pada 18 januari 2023 di Gedung Teater Besar, ISI Surakarta. Pada tahap ini dilakukan persiapan semua aspek yang mendukung dalam pementasan karya tari Golek seperti penataan cahaya (*lighting*), penataan alat musik dan sound system, pemasangan kondensor yang diletakan dibagian depan panggung *proscenium*. Selain itu para penari juga melakukan orientasi panggung, serta tata cahaya (*lighting*), dan penempatan properti yang digunakan dalam karya tari Golek. Orientasi panggung ini dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan ruang gerak dengan setting panggung dan ketepatan tata cahaya (*lighting*) yang digunakan dalam pementasan. Karya tari Golek dipentaskan pada hari Selasa, 19 januari 2023 di Gedung Teater Besar, ISI Surakarta. Karya tari ini disajikan secara langsung, dihadiri bapak ibu dosen penguji mata kuliah Bimbingan Karya dan pementasan ujian Bimbingan Karya ini dibuka untuk umum.



Gambar 3. Pementasan karya tari Golek
(Foto koleksi : Nusantararama, 2023)



Gambar 4. Pementasan karya tari Golek
(Foto : Nusantararama, 2023)



Gambar 5. Pementasan karya tari Golek
(Foto : Nusantara, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Golek merupakan karya tari yang berpijak dari sebuah cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kediri yaitu cerita Panji Semirang. Cerita Panji Semirang menceritakan perebutan hadiah berisikan boneka yang diberikan Raden Panji Asmara Bangun kepada Galuh Candra Kirana dan saudara tirinya Galuh Ajeng. Berdasarkan cerita tersebut pengkarya mengangkat nilai dan pesan yang terkandung melalui perenungan, pengamatan kemudian dikerucutkan menjadi sebuah ide gagasan disusun melalui proses penciptaan hingga menjadi sebuah karya tari.

Karya tari Golek ditarikan berkelompok dengan lima penari, dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan dengan kriteria yang sudah dipertimbangkan oleh pengkarya. Ragam gerak karya tari Golek berpijak pada tari tradisional Jawa Timur yang dinamis, lebih *sigrak* dan patah-patah. Musik yang dihadirkan dalam karya tari ini menggunakan musik keroncong dan menghadirkan Kidung Jula-Juli, yang memberikan warna baru dan memberi kesan jenaka pada karya tari Golek. Visual yang ditampilkan dalam karya tari Golek adalah boneka yang terinspirasi dari boneka atau golek kencana hadiah dari Panji Asmara Bangun.

Proses penciptaan karya tari Golek diciptakan melalui tiga tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi yang kemudian dilakukan evaluasi dan pendalaman karya. Proses karya tari Golek banyak menggali bentuk pengamatan boneka anak-anak, garap gerak bermain, gerak tari tradisional gaya Jawa timur yang disusun dengan gerak kontemporer *stakato*. Proses penciptaan karya tari Golek mengalami beberapa perubahan dan perkembangan yang dilakukan pengkarya setelah melakukan evaluasi bersama pembimbing dan evaluasi mandiri pengkarya dan penari karya tari Golek lewat rekaman video dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah pendalaman yang dilakukan dengan latihan rutin terus menerus untuk meningkatkan kepekaan, kesatuan, ketahanan kekuatan. *Dress rehearsal* atau gladi resik secara lengkap dan menyeluruh. Semua penari dan pendukung karya. Tahap ini bertujuan untuk mencoba pementasan yang sesungguhnya kepada semua yang terlibat dalam proses penciptaan karya tari ini. Karya dari Golek dipentaskan di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.

Rastra Bagas Prakoso¹, Sri Rochana Widyastutieningrum¹. Proses Kreatif dan Bentuk Karya Tari Golek

Saran

Proses kreativitas penciptaan oleh mahasiswa harus terus berkembang dengan peran dosen sebagai pengarah dan pembimbing mahasiswa. Proses Bimbingan Karya ini sangat bermanfaat dan berpengaruh kepada mahasiswa untuk terus mengembangkan kreativitas, inovasi, peka terhadap fenomena yang pernah terjadi dan isu berkembang saat ini untuk dikaji dan diteliti menjadi sebuah karya tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul “Proses Kreatif dan Bentuk Karya Tari Golek”. Pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak pihak yang berperan penting dalam penyusunan karya ilmiah ini. Tidak ada penghargaan yang lebih baik yang dapat penulis sampaikan selain rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Secara khusus, pengkarya menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua orang tuanya yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan semangat, Sri Rochana Widyastutieningrum selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, serta membantu dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, R. G., Juniastuti, E., & Marliati, N. (2019). Tata Rias Karakter: Analisa. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 14(1), 1-11.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book publisher.
- _____. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book publisher.
- Hanggar Budi Prasetya, P. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari) diterjemahkan oleh Y.Sumandyo Hadi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Luisandrith, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran Seni Tari Melalui Aplikasi Tik Tok Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175-180.
- Maulani, A. Lydia Kieven. (2018). *Menelusuri Panji & Sekartaji; Tradisi Panji dan proses transformasinya pada zaman kini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Nurchahyo, H. (2019). *Memahami Budaya Panji*. Yogyakarta: Komunitas Seni Budaya Brangwetan.

- Paningkiran, Halim. (2013). *Make-up Karakter untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Syahbuddin, H. (2021). *Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Tadurissya, K. D. (2023). Tari Tradisi Betawi Sebagai Pijakan Tari Kontemporer Sol Sol La Sol Do Do. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 26–35.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widyastutieningrum, S. R., Sedyawati, E., & Saddhono, K. (2011). *Sejarah tari Gambyong: seni rakyat menuju istana*. Surakarta: ISI Press.
- Wulan, A. S. D., & Mendrofa, M. P. (2024). Ragam Gerak Tari Moyo Dalam Perspektif Masyarakat Nias: Kajian Makna Dan Simbol. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 150.
- Yulianti, N. P., & Soemaryatmi, S. (2022). Creative Process of Halang Dance. *Artistic: International Journal of Creation and Innovation*, 3(1), 46-64.